

PEMIKIRAN FILOSOFIS TENTANG MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Muhammad Ismed Suhanda

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkulu

Mukhlis

Email: muhammadismedsuhada@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkulu

Email: mukhlisstain@gmail.com

Korespondensi penulis: muhammadismedsuhada@gmail.com

Abstract. *This study discusses philosophical thinking about motivation in learning in the digital era which is characterized by a decline in student learning enthusiasm due to intrinsic and extrinsic factors. These problems are influenced by low learning interest, monotonous learning environments, conventional teaching approaches, and weak social and family support. This study aims to analyze the concept of learning motivation from the perspective of John Dewey's progressivism educational philosophy, Paulo Freire's critical pedagogy, educational humanism, and Islamic educational philosophy in order to find relevant pedagogical strategies in increasing student learning motivation in a sustainable manner. The study uses a qualitative approach with a library research type. Data were obtained through documentation studies from various scientific journals, books, and academic articles related to learning motivation and educational philosophy. The data analysis technique uses content analysis with a descriptive-analytical approach. The results of the study show that Paulo Freire's thinking through educational dialogue is able to build students' critical awareness so that learning motivation develops authentically. Meanwhile, John Dewey's progressivism emphasizes experience-based learning that can reduce boredom and increase active student participation. The humanist approach and differentiated learning have also proven effective in accommodating individual student needs, thus creating a conducive learning environment. Furthermore, Islamic educational philosophy places learning motivation as part of character formation, responsibility, and spiritual values. This study concludes that the integration of a dialogical approach, experiential learning, learning differentiation, and strengthening character and spiritual values are effective strategies for increasing student learning motivation in the digital age.*

Keywords: *Learning Motivation; Educational Philosophy; Progressivism; Critical Pedagogy; Differentiated Learning*

Abstrak. Abstrak: Penelitian ini membahas pemikiran filosofis tentang motivasi dalam pembelajaran di era digital yang ditandai dengan menurunnya semangat belajar siswa akibat faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar, lingkungan pembelajaran yang monoton, pendekatan pengajaran konvensional, serta lemahnya

Received Agustus 07, 2026; Revised September 18, 2026; September 30, 2026

*Corresponding author, muhammadismedsuhada@gmail.com

dukungan sosial dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep motivasi belajar dari perspektif filsafat pendidikan *progresivisme John Dewey*, *pedagogi kritis Paulo Freire*, *humanisme pendidikan*, dan filsafat pendidikan Islam guna menemukan strategi pedagogis yang relevan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library Research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang berkaitan dengan motivasi pembelajaran dan filsafat pendidikan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Paulo Freire melalui dialog pendidikan mampu membangun kesadaran kritis siswa sehingga motivasi belajar berkembang secara autentik. Sementara itu, *progresivisme John Dewey* tekanan pembelajaran berbasis pengalaman yang mampu mengurangi kebosanan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pendekatan humanisme dan pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan individu siswa sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, filsafat pendidikan Islam menempatkan motivasi belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter, tanggung jawab, dan nilai spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendekatan *dialogis*, *experiential learning*, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan nilai karakter dan spiritualitas menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital.

Kata Kunci: Motivasi Pembelajaran; Filsafat Pendidikan; Progresivisme; Pedagogi Kritis; Pembelajaran Berdiferensiasi

LATAR BELAKANG

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur fundamental dalam proses pendidikan karena berperan sebagai daya penggerak yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Noor Kamaratih et al., 2024). Namun, pada era digital saat ini, rendahnya motivasi belajar siswa menjadi permasalahan yang semakin kompleks. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intrinsik seperti rendahnya minat dan kesadaran belajar, maupun faktor ekstrinsik seperti lingkungan belajar yang monoton, penggunaan metode pembelajaran konvensional, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rusdi et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga pendekatan yang mampu membangun interaksi emosional, intelektual, dan sosial peserta didik secara berkelanjutan (Ramdhani et al., 2024).

Dalam perspektif filsafat pendidikan, motivasi belajar dipahami sebagai bagian penting dari pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Pemikiran *progresivisme John Dewey* menekankan bahwa proses pembelajaran seharusnya berorientasi pada pengalaman nyata (*experiential learning*) dan memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai karakteristiknya (Fahrniza et al., 2021). Melalui pendekatan tersebut, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses

pembelajaran sehingga mampu mengurangi kejenuhan serta meningkatkan motivasi intrinsik belajar. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pasif yang berpusat pada guru, melainkan sebagai proses interaktif yang memberi pengalaman bermakna bagi peserta didik (Wardaya & Kurniawan, 2022).

Selain itu, Paulo Freire melalui konsep *Pedagogy of the Oppressed* mengkritik model “*pendidikan perbankan*” yang menempatkan siswa sebagai objek pasif penerima informasi. Menurut *Freire*, model pembelajaran tersebut cenderung menghambat kreativitas, kesadaran kritis, serta motivasi mandiri peserta didik. Alternatifnya, ia menawarkan pendekatan *pendidikan problem-positioning* melalui dialog reflektif dan praksis kritis (refleksi-aksi-refleksi) guna membangun kesadaran kritis (*conscientization*) yang relevan dengan realitas kehidupan siswa (Lamirin, 2022). Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menanggapi permasalahan sosial secara kritis.

Kajian pedagogik-filosofis lainnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan metode, media, dan aktivitas pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, serta karakteristik individu peserta didik (Ratu et al., 2024). Pembelajaran yang variatif dan tidak monoton terbukti mampu menjaga konsistensi semangat belajar sekaligus mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (D. G. Faradiba et al., 2026). Oleh karena itu, diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu strategi pedagogis yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), rendahnya motivasi belajar sering kali dipengaruhi oleh orientasi pendidikan yang hanya fokus pada perolehan ijazah. Meskipun demikian, pendekatan tutor personal dan metode pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan kesadaran belajar warga belajar melalui penguatan motivasi internal dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Rohmah & Zulfritria, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang humanis antara pendidik dan peserta didik.

Masalah motivasi belajar juga berkaitan dengan kondisi keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Disfungsi keluarga dapat mempengaruhi kehadiran, keterlibatan, serta stabilitas emosional siswa dalam mengikuti pembelajaran (Akhnah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi filosofis terhadap peran sekolah sebagai ekstensi dari lingkungan keluarga dalam membangun motivasi belajar yang bersifat holistik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan dukungan sosial bagi peserta didik.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya dipandang sebagai dorongan akademik, tetapi juga berkaitan dengan nilai spiritual, tanggung jawab moral, dan orientasi transendental. Faktor intrinsik seperti cita-cita, harapan masa depan, dan niat untuk memperoleh rida Tuhan menjadi pendorong utama semangat belajar siswa muslim. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan modern dinilai mampu memperkuat karakter, kemandirian, serta tanggung jawab peserta didik sehingga motivasi belajar dapat berkembang secara lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran filosofis mengenai motivasi dalam pembelajaran dari perspektif progresivisme *John Dewey*, *pedagogi kritis Paulo Freire*, humanisme pendidikan, serta filsafat pendidikan Islam kontemporer (Hayati et al., 2024). Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era digital, serta merumuskan strategi pedagogis berbasis pembelajaran berdiferensiasi, dialog reflektif, dan pendekatan humanis dalam meningkatkan partisipasi aktif serta menggerakkan motivasi belajar peserta didik di sekolah formal maupun PKBM di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran filosofis mengenai motivasi dalam pembelajaran melalui *perspektif progresivisme John Dewey*, *pedagogi kritis Paulo Freire*, serta filsafat pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor intrinsik, seperti minat belajar, otonomi, dan cita-cita peserta didik, serta faktor ekstrinsik berupa peran pendidik, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era digital. Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan strategi pedagogis yang relevan melalui

pembelajaran berdiferensiasi, dialog reflektif-praksis kritis, serta pendekatan tutor personal guna mengatasi rendahnya motivasi belajar pada lembaga pendidikan formal maupun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pendidik dalam meningkatkan partisipasi aktif, kemandirian, dan keinginan belajar peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Temuan kajian ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan dialogis dalam membangun kesadaran kritis peserta didik. Freire berpendapat bahwa pendidikan yang membebaskan harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi belajar meningkat ketika siswa diberikan kesempatan untuk berdialog, berpikir kritis, dan merefleksikan pengalaman hidupnya (Cahyani & Wibowo, 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh relasi pedagogis yang tercipta dalam proses pembelajaran.

Hasil kajian juga mendukung teori progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman dan aktivitas peserta didik (Pardini et al., 2025). Temuan mengenai pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip *learning by doing*, yaitu proses belajar yang terjadi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna (Faizi, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, temuan ini relevan dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan pembelajaran aktif yang banyak digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selanjutnya, hasil kajian sejalan dengan pandangan humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Teori humanistik menjelaskan bahwa individu akan termotivasi ketika kebutuhan psikologisnya terpenuhi dan lingkungan belajar memberikan dukungan terhadap aktualisasi diri. Temuan mengenai pentingnya pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa motivasi belajar berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Herwina, 2021). Hal ini memperkuat asumsi bahwa

penghargaan terhadap keunikan individu merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, temuan tentang motivasi transendental mendukung berbagai kajian pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab kepada Tuhan. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai motivasi belajar dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai faktor yang berperan dalam membentuk ketekunan dan komitmen peserta didik terhadap proses belajar (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologis dan pedagogis, tetapi juga melalui pendekatan filosofis dan spiritual yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library Research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian fokus pada kajian pemikiran filosofis mengenai motivasi dalam pembelajaran melalui analisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Eko et al., 2024). Sumber data penelitian berasal dari jurnal ilmiah, buku filsafat pendidikan, artikel akademik, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan motivasi belajar, *progresivisme John Dewey*, *pedagogi kritis Paulo Freire*, humanisme pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam (Abdurrahman, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan gagasan-gagasan filosofis yang berkaitan dengan motivasi pembelajaran (Prayudi et al., 2023). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan hubungan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik motivasi belajar dengan pendekatan pedagogis yang relevan di era digital.

Melalui metode ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran filosofis dalam membangun strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Dialogis: Melampaui “Pendidikan Perbankan” di Era Digital

Dalam perspektif filsafat pendidikan kritis, rendahnya motivasi belajar siswa yang diberikan pada praktik pendidikan yang masih menempatkan peserta didik sebagai objek pasif dalam proses transfer pengetahuan. Fenomena tersebut dikritik oleh *Paulo Freire* melalui konsep “pendidikan perbankan” (*banking Concept of Education*), yaitu model pendidikan yang memosisikan guru sebagai pemegang otoritas penuh dalam menyampaikan pengetahuan, sedangkan siswa hanya berfungsi sebagai penerima informasi. Pada era digital, ketika akses terhadap informasi semakin terbuka dan luas, model pembelajaran satu arah menjadi kurang relevan karena cenderung membatasi partisipasi, kreativitas, dan kesadaran kritis peserta didik (Freire et al., 2026).

Sebagai alternatif, *Freire* menawarkan pendekatan pendidikan problem-pose yang menempatkan proses pembelajaran sebagai ruang dialogis antara guru dan siswa. Melalui dialog reflektif dan praktik kritis, peserta didorong untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam sehingga terbentuknya kesadaran kritis (*conscientization*). Kesadaran tersebut berperan dalam membangun motivasi belajar yang autentik, di mana siswa belajar bukan semata-mata untuk memperoleh nilai atau ijazah, tetapi untuk memahami kehidupan dan posisinya sebagai subjek dalam masyarakat (Mones et al., 2022). Dengan demikian, motivasi belajar dipandang sebagai hasil dari keterlibatan intelektual dan refleksi kritis terhadap pengalaman hidup peserta didik.

2. Rekonstruksi Pengalaman: Progresivisme Dewey sebagai Penawar Kebosanan

Dalam pandangan *progresivisme*, pembelajaran yang bersifat mekanistik dan berorientasi pada hafalan dibandingkan dengan hakikat pendidikan sebagai proses pertumbuhan pengalaman. *John Dewey* menegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar persiapan menuju masa depan, melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri (Mariastuti Khasanah et al., 2024). Oleh karena itu, pengalaman nyata (*experiential learning*) menjadi landasan utama dalam membangun motivasi belajar peserta didik.

Pemikiran *progresivisme Dewey* menempatkan siswa sebagai individu aktif yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka, nilai-nilai *progresivisme* diwujudkan melalui pembelajaran

berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Proses pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan bereksplorasi mampu menumbuhkan motivasi intrinsik karena belajar dipahami sebagai aktivitas yang bermakna dan menyenangkan (pertumbuhan alami), bukan sekadar kewajiban akademik (Khairani, 2023). Selain itu, pengalaman belajar yang aktif juga membentuk kemandirian dan ketahanan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.

3. Humanisme dan Diferensiasi: Menjawab Kebutuhan Individu

Filsafat humanisme memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui penghargaan terhadap potensi, kebebasan, dan keunikan setiap individu. Dalam konteks motivasi belajar, rendahnya semangat belajar sering kali dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang seragam dan kurang memperhatikan kebutuhan individu peserta didik (S. S. Faradiba, 2015). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan.

Secara filosofis, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dimaknai sebagai variasi metode pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi dan martabat peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Dengan memberikan pilihan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, proses pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah lingkungan dan humanis. Pendekatan ini sebagaimana diterapkan dalam beberapa konsep pendidikan masyarakat, seperti PKBM, terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan rasa kompetensi peserta didik. Ketika siswa merasa dihargai dan mampu mengikuti pembelajaran sesuai tahap perkembangannya, maka motivasi intrinsik dan ekstrinsik akan berkembang secara seimbang sehingga dapat mengurangi kejenuhan dan rendahnya partisipasi belajar.

4. Motivasi Transendental dan Karakter: Perspektif Islam dan Holistik

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya dipahami sebagai dorongan psikologis untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan penghambaan kepada Tuhan. Pendidikan dipandang sebagai sarana pengembangan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual (Rananda, 2024). Oleh karena itu, motivasi belajar

memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai transendental yang membentuk orientasi hidup peserta didik.

Integrasi nilai-nilai keagamaan, seperti niat mencari rida Tuhan, tanggung jawab moral, dan cita-cita luhur, mampu menjadi fondasi motivasi belajar yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan motivasi yang bersifat *materialistik*. Selain itu, internalisasi nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan di lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Motivasi belajar dalam perspektif ini berkembang tidak hanya sebagai kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mencapai kualitas manusia ideal (insan kamil) (Lestari et al., 2024).

Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual yang dinilai lebih mampu membangun motivasi belajar yang holistik di tengah tantangan era digital.

5. Analisis dan Interpretasi Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi dalam pembelajaran merupakan konsep yang tidak dapat dipahami secara sempit sebagai dorongan psikologis individu semata, melainkan sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh paradigma pendidikan, pengalaman belajar, penghargaan terhadap keunikan peserta didik, serta orientasi nilai yang mendasari proses pendidikan (Handayani, 2026). Temuan ini menjawab fokus kajian mengenai bagaimana pemikiran filosofis memandang motivasi dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis terhadap berbagai aliran filsafat pendidikan, motivasi belajar muncul sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan yang memberikan ruang bagi pengembangan potensi, refleksi kritis, pengalaman bermakna, dan pembentukan karakter.

Dalam perspektif pendidikan kritis, motivasi belajar dipahami sebagai konsekuensi dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa model pendidikan yang bersifat dialogis mampu membangun kesadaran kritis peserta didik sehingga mereka tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai akademik, tetapi juga untuk memahami realitas kehidupan secara lebih mendalam (Marfu'ah et al., 2024). Dengan demikian, motivasi belajar berkembang karena peserta didik merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, pembelajaran yang masih berorientasi pada transfer informasi

secara satu arah berpotensi menurunkan motivasi karena siswa diposisikan sebagai penerima pasif yang kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas.

Dari perspektif progresivisme, motivasi belajar muncul melalui pengalaman yang bermakna. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan belajar, tetapi juga oleh kualitas pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung (Zakiyah et al., 2025). Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan pengetahuan secara mandiri, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi.

Sementara itu, perspektif humanisme menegaskan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan individu dan penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan minat, bakat, dan karakteristik siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri, kompetensi, serta keterlibatan dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, motivasi berkembang karena peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Saikhudin & Yeli, 2026).

Selain itu, perspektif filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi yang didasarkan pada tujuan transendental cenderung lebih stabil dan berkelanjutan karena tidak semata-mata bergantung pada penghargaan eksternal. Belajar dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah, sehingga peserta didik memiliki alasan yang lebih mendalam untuk terus mengembangkan dirinya melalui pendidikan.

6. Implikasi Penelitian

Secara teoritis, hasil kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman filosofis mengenai motivasi dalam pembelajaran. Temuan menunjukkan

bahwa motivasi belajar merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek kritis, pengalaman, humanistik, dan spiritual (Sukenti & Syarif, 2021). Oleh karena itu, pendekatan yang hanya menekankan satu dimensi motivasi dinilai kurang memadai untuk menjelaskan kompleksitas fenomena motivasi belajar dalam konteks pendidikan kontemporer.

Secara praktis, hasil kajian ini memberikan implikasi bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih bermakna. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, memberikan pengalaman belajar yang autentik, menghargai keberagaman karakteristik peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran (Fathimah et al., 2021). Pendekatan tersebut dapat membantu meningkatkan motivasi belajar secara lebih berkelanjutan dibandingkan strategi yang hanya berfokus pada pemberian penghargaan atau hukuman.

Bagi lembaga pendidikan, hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Implementasi kurikulum yang fleksibel, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan pendidikan karakter dapat menjadi strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Selain itu, integrasi nilai-nilai etika dan spiritual dalam pendidikan juga penting untuk membangun keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

7. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian dilakukan melalui pendekatan kajian filosofis dan studi literatur sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada konteks pendidikan tertentu. Kedua, sumber yang digunakan lebih banyak berfokus pada pemikiran filsafat pendidikan kritis, progresivisme, humanisme, dan pendidikan Islam sehingga belum mencakup seluruh perspektif filsafat pendidikan yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi belajar. Ketiga, kajian ini tidak membahas secara spesifik pengaruh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang juga berpotensi memengaruhi motivasi peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris relevansi berbagai perspektif filosofis terhadap motivasi belajar

peserta didik pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara paradigma pendidikan dan motivasi belajar. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat mengintegrasikan perspektif filsafat pendidikan dengan perkembangan teknologi pendidikan dan kecerdasan buatan sehingga diperoleh model motivasi belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran filosofis mengenai motivasi dalam pembelajaran melalui perspektif progresivisme, pedagogi kritis, humanisme pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga oleh cara pendidikan memandang peserta didik, mengelola pengalaman belajar, membangun relasi pedagogis, serta menanamkan nilai-nilai yang menjadi orientasi pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berkembang secara lebih kuat ketika proses pendidikan memberikan ruang dialog, pengalaman belajar yang bermakna, penghargaan terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, serta penguatan nilai moral dan spiritual. Temuan tersebut menjawab fokus penelitian bahwa motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara dimensi intelektual, sosial, humanistik, dan transendental yang saling melengkapi dalam proses pendidikan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai perspektif filsafat pendidikan ke dalam satu kerangka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai motivasi belajar. Secara teoritis, kajian ini memperkaya diskursus filsafat pendidikan dengan menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat dipahami melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis, tetapi juga pada pengalaman, kesadaran kritis, penghargaan terhadap potensi individu, dan pembentukan karakter. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan studi kepustakaan dalam mengkaji fenomena pendidikan melalui analisis konseptual yang mendalam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih dialogis, berpusat pada

peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris terhadap relevansi berbagai perspektif filosofis tersebut dalam konteks pendidikan yang berbeda, baik pada jenjang, karakteristik peserta didik, maupun lingkungan pendidikan yang beragam. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan desain penelitian campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara paradigma pendidikan dan motivasi belajar. Selain itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan perspektif filsafat pendidikan dengan perkembangan teknologi pendidikan dan kecerdasan buatan guna menghasilkan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik pada era digital serta memperkuat keberlanjutan pengembangan kajian motivasi dalam pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Akhnah, A. M., Masrikah, R., & Kartijono, N. (2024). Education Improving Students ' Learning Motivation Through Differentiation Learning Based on Cooperative Learning Education is an effort to improve the intelligence of the nation ' s life . Through education , it is expected. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 6(2), 153–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/bioeduca.v6i2.21359>
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445–456. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.88560>
- Eko, H., Siti, S., Damar, S., Joko, W., Ali, A., & Sariman. (2024). New Paradigma Metode Penelitian Pepustakaan (Library Research). *An Nuur*, 14(1), 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Fahrniza, A., Jaenudin, R., & Hasmidyani, D. (2021). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(2), 75–83. <https://doi.org/10.36706/jp.v8i2.15309>

- Faizi, F. N. (2024). Pedagogi Pembebasan Paulo Freire dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 3(1), 173–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.67025/jpi.v3i1.70>
- Faradiba, D. G., Hafid, F., Ilham, F., & Surya, W. (2026). Effects of Differentiated Learning on Motivation and Learning Outcomes Students. *Epistema*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ep.v7i1.95583>
- Faradiba, S. S. (2015). Pengaruh Experiential Learning Pada Motivasi Belajar (Studi Pada Mahasiswa Kelas Operations Research, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang). *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.33474/jpm.v1i1.812>
- Fathimah, F., Deddy, Y., Yudhyarta., & Syarifudin. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 02(02), 138–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>
- Freire, D. P., Socrates, T. P., Wahyuni, Y. S., & Sudrajat, S. (2026). Transformasi Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pedagogi. *Naradidik: Journal of Education&Pedagogy*, 5(2), 259–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/nara.v5i2.438>
- Handayani, D. (2026). Konsep Motivasi dalam Sudut Pandang Psikologi Pendidikan dan Perannya dalam Kegiatan Pembelajaran. *Nexus of Learning: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 21.
- Hayati, F., Wanahari, M., Siregar, N. H. S., Dewi, S. R., & Gunarto, B. (2024). Application of Differentiated Learning to Increase Student Learning Motivation. *Holistic Science*, 4(2), 188–194. <https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.584>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Khairani, N. (2023). Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i1.720>
- Lamirin. (2022). Pengaruh E-Learning Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.62>

- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis. *Journal of Education Research*, 5(4), 5272–5280. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>
- Marfu'ah, N., Rambe, S. M., Affandi, M., & Subhan, M. (2024). Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 5(4), 6001–6005. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1812>
- Mariastuti Khasanah, D., Fauziati, E., & Haryanto, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis: Perspektif Filsafat Progresivisme John Dewey. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3276>
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka belajar: Sebuah legitimasi terhadap kebebasan dan transformasi pendidikan (Sebuah tinjauan pedagogi kritis menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 302–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11599>
- Noor Kamaratih, M., Syafi'e, M., & Sari, R. M. (2024). Faktor Penyebab dan Solusi Terhadap Penurunan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 306–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37661>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Pardini, A. S., Kristian, D., Hadi, J. K., Firmansyah, H., Fauzan, Hartati, M. S., & Susiyanto. (2025). Perspektif Progresivisme John Dewey dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(2), 274–281. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1448>
- Prayudi, A., Fathirma'ruf, F., Supriyaddin, S., Arifin, A., & Jama'ah, J. (2023). Studi Literatur : Penggunaan Model Analogi dalam Proses Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.203>
- Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran

- Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1044–1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>
- Rananda, A. (2024). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 7(2), 132–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1250>
- Ratu, M. A., Asti, H., Rena, K., & Ratna Sari, D. (2024). Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 206–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20410>
- Rohmah, A., & Zulfitria, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 214–222. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.330>
- Rusdi, H., Ervianti, R., Adrias., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 347–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.23991>
- Saikhudin, M., & Yeli, S. (2026). Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam : Integrasi Dimensi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3468–3475. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3047>
- Sukenti, D., & Syarif, H. (2021). Bagaimana Pendidikan yang Berpusat pada Peserta Didik Mempengaruhi Efikasi Diri Guru Madrasah? Kasus Model Project-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 201–221. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7957](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7957)
- Wardaya, A., & Kurniawan, N. B. (2022). Kebijakan Publik Di Bidang Pendidikan: Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Dengan Kemampuan Teknologi Digital Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 128–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7332>
- Zakiyah, A., Mu'alimin, & Mukaffan. (2025). Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam: Integrasi Niat, Keikhlasan, dan Pahala. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 2(November), 01–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.728>